

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dan menjadi alat yang menghubungkan pihak-pihak tersebut. Pemakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak, yaitu : manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya.¹ Selain itu laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik, dan dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Kondisi ini akan mendorong manajemen untuk secara oportunistik memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Perataan laba merupakan cara manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan perusahaan.

¹ Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz., "Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.1, No.2, Juli, 1998.

Jensen dan Meckling² mengatakan salah satu teori yang menjadi dasar dari alasan praktek perataan laba adalah teori keagenan (*Agency Theory*). Praktik perataan laba terkait erat dengan manajemen laba, yaitu praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*), dimana *principal* menginginkan laba yang tinggi sehingga dapat dialokasikan untuk pembagian *dividen*, sedangkan *agent* pun berusaha memenuhi keinginan *principal* agar dapat memperoleh kompensasi bonus. Ketika semua pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Sasaran utamanya adalah untuk melunakkan variabilitas laba setiap tahunnya, dengan mengalihkan pendapatan dari tahun yang baik ke tahun yang buruk. Sehingga pendapatan masa yang akan datang dapat dialihkan ke tahun sekarang atau sebaliknya, demikian pula halnya dengan biaya dapat dimodifikasi dengan mengalihkan beban atau kerugian dari periode ke periode.

Ketatnya persaingan dalam dunia usaha atau bisnis menjadi pendorong bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik bagi perusahaan yang dipimpinnya, baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanamkan atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan yang baik sehingga nilai perusahaan di mata investor pun akan

² Jensen, Michael. C., & W, H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.

meningkat, inilah alasan mengapa praktek perataan laba erat kaitannya dengan nilai perusahaan.

Fama³ pada hasil penelitiannya berpendapat bahwa nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai asset perusahaan sesungguhnya. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen asset.

Alasan dilakukannya tindakan perataan laba seperti misalnya mengurangi beban pajak, atau untuk meningkatkan kepercayaan investor karena biasanya investor menganggap bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan kebijakan *dividen*. Seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut diperoleh. Hal inilah yang menyebabkan teralihnya perhatian investor terhadap perolehan laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba sehingga hal ini akan terus mendorong manajemen

³ Fama, E.F. 1980. *Agency problems and the theory of the firm*. *Journal of political economy* 88 (2): 289-307

untuk memanipulasi laba. Watt dan Zimmerman⁴ dalam studinya menganggap ukuran perusahaan sebagai proksi dari *political cost*, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku perataan laba.

Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi⁵ pada hasil penelitiannya menunjukkan perusahaan sedang dan besar tidak terbukti agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari *earning losses* dan *earning decreases*. Hal ini sejalan dengan *size hypothesis* bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung menurunkan praktik perataan laba, karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Fenomena praktik perataan laba yang pernah terjadi di pasar modal Indonesia, pada emiten manufaktur dan non manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk⁶, berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar.

⁴ Watt, L.R dan Zimmerman, J.L 1978. *Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standard*. *The Accounting Review*, Vol. 53, No.1

⁵ Handayani, Sri dan Rachadi, Agustono Dwi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 11, No.1, April 2009, Hal 33-56.

⁶ Sumber <http://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>

Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk.⁷, berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi (*overstated*) dengan nilai yang sama.

Kasus PT. Bank Lippo Tbk.⁸, ini berawal dari laporan keuangan Triwulan III tahun 2002 yang dikeluarkan tanggal 30 September 2002 oleh PT. Bank Lippo Tbk, yaitu terjadi perbedaan informasi atas Laporan Keuangan. Terdapat perbedaan laporan keuangan yang disampaikan ke publik dengan Laporan Keuangan yang disampaikan ke Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dalam kasus tersebut otoritas BEJ dan Bapepam menjatuhkan sanksi kepada PT. Bank Lippo Tbk. Otoritas Bursa Efek Jakarta (BEJ) menyatakan PT. Bank Lippo Tbk bersalah dalam penyampaian informasi yang keliru dimana laporan keuangan akuntan yang belum diaudit (*unaudited*) dikatakan telah diaudit (*audited*). Sanksi BEJ atas Bank Lippo adalah berupa peringatan keras, selain itu BEJ mewajibkan Bank Lippo menyerahkan laporan kemajuan (*progress report*) setiap minggu sekali mulai 24 Februari sampai keluarnya laporan keuangan auditan tahun 2002.

⁷ Sumber <http://estehmanishangatnggakpakegula.blogspot.com/2011/03/manajemen-laba-baik-atau-buruk-5.html>

⁸ Sumber <http://umarazmar.blogspot.com/2012/12/informasi-yang-menyesatkan-terhadap.html>

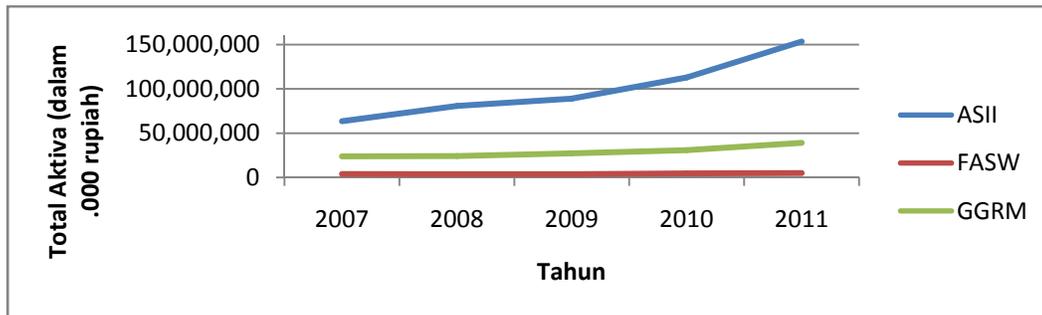
Penelitian tentang praktik perataan laba telah banyak dilakukan di Indonesia. Diantaranya Ashari *et.al.*,⁹ ditemukan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan perusahaan dalam industri yang beresiko. Penelitian Zuhroh¹⁰ dan Jin dan Machfoedz¹¹ yang dilakukan di Indonesia diperoleh bukti bahwa praktik perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengindikasikan bahwa faktor yang mendorong praktik perataan laba diantaranya adalah *leverage* operasi, ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan sektor industri.

Contoh gambar 1.1 tentang praktik perataan laba berdasarkan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur PT Astra International Tbk., PT Fajar Surya Wisesa Tbk., PT Gudang Garam Tbk., dimana PT Astra International Tbk., tidak teridentifikasi melakukan praktik perataan laba, sebaliknya PT Fajar Surya Wisesa Tbk., PT Gudang Garam Tbk., terbukti melakukan praktik perataan laba, terlihat pada grafik dibawah ini.

⁹ Ashari *et.al.*, 1994, “*Factors Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Singapore*”, *Journal of Accounting and Business Research*, Autumn, 291-304.

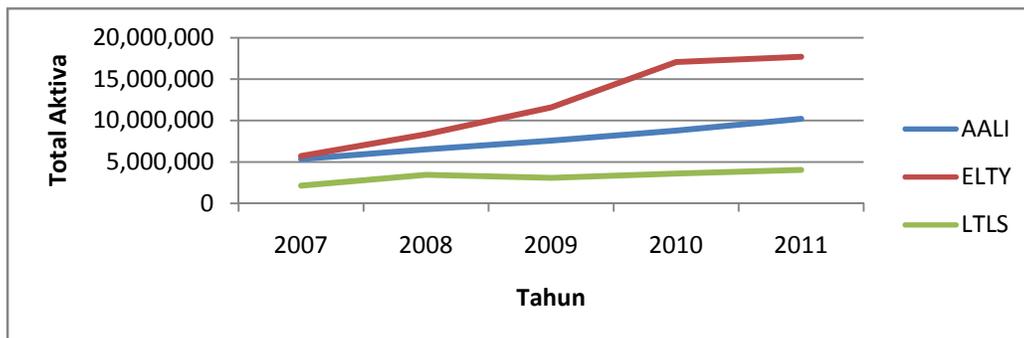
¹⁰ Zuhroh, D., “Faktor-Faktor yang berpengaruh pada tindakan Perataan Laba pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia”, Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1996.

¹¹ Jin, Liauw She dan Mas’ud Machfoedz., **op.cit.,p1**



Gambar 1.1
Ukuran Perusahaan tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Contoh gambar 1.2 tentang praktik perataan laba berdasarkan ukuran perusahaan pada perusahaan non manufaktur PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrieland Development Tbk., PT Lautan Luas Tbk., yang bukan merupakan perata laba adalah AALI, sedangkan yang teridentifikasi melakukan perataan laba adalah ELTY dan LTLS, seperti dijelaskan pada grafik dibawah ini.



Gambar 1.2
Ukuran Perusahaan tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011
Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan atas hal tersebut maka motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai praktik perataan laba yang dikaitkan langsung dengan :

- a. Pengaruh ukuran perusahaan yang besar sehingga memungkinkan melakukan praktik perataan laba, karena dengan total asset yang besar sehingga dimungkinkan untuk melakukan praktik perataan laba;
- b. Banyaknya rekening pada perusahaan manufaktur seperti rekening persediaan dan aktiva tetap, sehingga dapat dipakai untuk kecurangan dalam melakukan praktik perataan laba;
- c. Tidak konsisten dalam hasil penelitian terdahulu (*research gap*);
- d. Praktik perataan laba yang terjadi di Indonesia yaitu praktik perataan laba pada PT Kimia Farma Tbk., PT Indofarma TBK., PT Bank Lippo TBK.

Berdasarkan uraian diatas, maka diadakan penelitian untuk mempelajari, menganalisa dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul “ **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2007 – 2011).**”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasikan masalah yang terjadi, antara lain:

- a. Perusahaan melakukan praktik perataan laba yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor karena biasanya investor menganggap bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan kebijakan *dividen*;
- b. Perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut diperoleh;
- c. Ukuran Perusahaan memberi alasan untuk melakukan tindakan praktik perataan laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak peraturan atau kebijakan – kebijakan yang timbul sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba;
- d. Perusahaan manufaktur di Indonesia yaitu PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk, serta perusahaan non manufaktur di Indonesia yaitu PT Lippo Bank Tbk pernah melakukan praktik perataan laba, hal ini memberikan identifikasi bahwa emiten lain pada industri yang sama mungkin melakukan praktik perataan laba juga.

2. Pembatasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup yang ada terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, maka pembahasan akan dibatasi terhadap:

- a. Perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah dari 1 Januari 2007 sampai dengan 31 Desember 2011 yang dipilih dengan metode *purposive judgement sampling*.
- c. Data yang digunakan hanya terbatas pada data sekunder yang disajikan dalam laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan,
- d. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian praktik perataan laba ini adalah ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *operating leverage* dan *Earning Per Share*.

Peneliti menggunakan data-data tersebut karena dianggap bahwa data dalam Bursa Efek Indonesia telah mewakili secara mayoritas terhadap perusahaan-perusahaan besar di Indonesia dan periode pengamatan dilakukan sesuai tahun tersebut karena dianggap kinerja Bursa Efek Indonesia cukup stabil.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *operating leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah terdapat perbedaan ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *operating leverage*, *Earning Per Share* antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris:

1. Ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *operating leverage* dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial dan simultan.

2. Terdapat perbedaan ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *operating leverage*, *Earning Per Share* terhadap tindakan perataan laba antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial dan simultan.

E. Manfaat / Kegunaan penelitian

Sedangkan manfaat / kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang faktor – faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba di Indonesia.

3. Bagi pihak eksternal

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan sehubungan dengan adanya tindakan praktik perataan laba

pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini disajikan dengan maksud untuk memberikan gambaran secara umum mengenai susunan dan isi skripsi yang akan dibuat dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menerangkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai *Agency Theory*, pedoman PSAK no.1, menguraikan pengertian perataan laba, ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *operating leverage*, *Earning Per Share* dan landasan teori dari penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, kemudian digambarkan pula kerangka pikir penelitian serta hipotesis penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menerangkan mengenai jenis data, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu beberapa perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laba positif sepanjang tahun 2007-2011

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merinci seluruh proses penelitian dan hasilnya. Hasil pengolahan data akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang nantinya akan disimpulkan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini merupakan penutup dari keseluruhan pokok bahasan yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari uraian sebelumnya yang diharapkan dapat berguna bagi pembaca penelitian ini.